

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting bagi manusia. Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) menyatakan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani (Wachdi, Winarto & Sapri, 1995). Sementara itu, dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1, pendidikan adalah usaha dan rencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar supaya peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia.

Seiring dengan berkembangnya zaman, pendidikan di Indonesia mulai semakin berkembang. Hal tersebut dibuktikan dengan terdapat banyaknya jenis-jenis sekolah yang bermunculan untuk meningkatkan kualitas dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia di Indonesia. Terdapat beberapa jenis sekolah yaitu pertama sekolah dengan status negeri, kedua sekolah swasta, dan ketiga sekolah berstatus negeri atau swasta yang menggunakan kurikulum Islam sebagai tambahan (Purnama, 2010). Sekolah dengan status negeri dibangun oleh pemerintah untuk memenuhi kewajiban masyarakat di dalam bidang pendidikan seperti Sekolah Dasar Negeri (SDN), Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN), Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN), dan Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Sekolah swasta dibangun atas inisiatif serta dikelola oleh masyarakat dan setiap sekolah swasta memiliki visi dan misi sekolah tersendiri seperti sekolah asrama (*boarding school*),

pesantren, sekolah alam, dan lain-lain. Sekolah berstatus negeri atau swasta yang menggunakan kurikulum Islam seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI) setara dengan SD, Madrasah Tsanawiyah (MTs) setara dengan SMP, dan Madrasah Aliyah (MA) setara dengan SMA.

Walaupun terdapat berbagai jenis sekolah, secara umum semua sekolah tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan kualitas dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia. Hanya saja setiap sekolah tersebut memiliki perbedaan kurikulum maupun metode belajar untuk mengembangkan potensi-potensi siswa secara optimal, salah satunya yaitu sekolah alam. Sekolah alam adalah sekolah dengan konsep berbasis alam yang menggunakan sumber daya alam di lingkungan sekolah (Dien, 2013). Karakteristik pada sekolah alam yaitu memberikan kebebasan kreatifitas pada siswa, belajar dengan bermain, metode pembelajaran dengan menggunakan “*action learning*”, kurikulum berupa 40% teori dan 60% praktik, buku-buku dan perpustakaan sebagai pendukung atau memfasilitasi *action learning*, sarana belajar sekolah alam berada diluar kelas, dan pengajar sebagai fasilitator atau teman siswa dalam belajar (Nggili, 2015). Sekolah alam pada dasarnya memiliki dua perbedaan dengan sekolah konvensional yaitu ruang belajar dan metode pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar pada sekolah alam berlangsung di alam terbuka atau di ruang *open-air* (seperti saung) sedangkan sekolah konvensional berlangsung di ruang kelas. Sekolah alam mengajarkan mata pelajaran yang sama dengan sekolah konvensional tetapi proses belajar mengajar yang dilakukan berbeda. Sebagian besar sekolah konvensional memiliki gaya mengajar gurunya menggunakan metode ceramah atau satu arah dengan cara siswa dituntut menghafal materi atau teori yang diberikan oleh guru atau dari buku tanpa mempraktikannya. Sekolah alam menggunakan cara belajar metode *action learning*, yaitu dimana siswa bisa langsung belajar dengan cara mempraktikkan suatu teori dengan menyentuh, memegang, merasakan, dan melihat langsung proses dari setiap pembelajarannya (Kurniasih, 2009).

Metode *action learning* merupakan salah satu cara pendekatan sekolah yang meningkatkan motivasi berprestasi dan prestasi pada siswa. Tidak hanya

itu, siswapun menunjukkan keaktifan dalam kegiatan belajar seperti keaktifan bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, maupun dalam mengerjakan soal latihan (Choiriyah, 2015). Terbukti pada penelitian Choiriyah (2015) menunjukkan sekolah yang menerapkan metode *action learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dari 40% sampai menjadi 85%. Kemudian menunjukkan meningkatnya keaktifan siswa dari 41.25% sampai menjadi 83.62%. Lebih lanjut Dewi (2014) menunjukkan bahwa penggunaan metode *action learning* dapat meningkatkan motivasi pada siswa dari 24% sampai menjadi 88%.

Dengan adanya pendekatan tersebut, sekolah alam semestinya diharapkan lebih mampu memotivasi siswa dalam kegiatan belajar maupun mengembangkan potensi, minat, dan bakat. Sebab, siswa tidak secara kaku dituntut untuk mengikuti tuntutan kurikulum nasional. Akan tetapi, kenyataan di lapangan justru berbeda. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru di sekolah alam X pada November 2016, siswa justru masih menunjukkan motivasi yang rendah. Hal tersebut terlihat pada siswa dalam kegiatan pelajaran “kurikulum nasional”. Siswa menunjukkan perilaku mengobrol, bercanda, bermain dengan teman, tidur, dan lebih cenderung berorientasi pada pencapaian standar kelulusan minimal di setiap mata pelajaran. Hal sebaliknya justru terjadi pada kegiatan pengembangan potensi, minat, dan bakat, dimana siswa justru mampu menampilkan semangat belajar, dan tetap fokus dalam waktu lama demi mencapai hasil terbaik. Dari fenomena tersebut, muncul pertanyaan pada peneliti mengenai motivasi yang dimiliki oleh siswa sekolah alam tersebut.

Berbicara mengenai motivasi, Santrock (2003) mendefinisikannya sebagai proses yang memberikan energi, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Sementara itu, motivasi berprestasi menurut Santrock (2003) adalah keinginan seseorang untuk menyelesaikan sesuatu hal yang bertujuan untuk mencapai kesuksesan. Menurut Lang dan Fries (2006), motivasi berprestasi adalah sebagai evaluasi menyeluruh dan kecenderungan perilaku dalam situasi dimana setiap individu menetapkan standar terbaiknya. Lang dan Fries (2006) membagi motivasi berprestasi menjadi dua yaitu *hope of success* dan *fear of*

failure. *Hope of success* adalah kecenderungan untuk sukses dihubungkan dengan emosi positif dan keyakinan individu untuk sukses (Steinmayr & Spinath, 2009). *Fear of failure* adalah takut akan kegagalan dihubungkan dengan emosi negatif dan takut pada situasi pencapaian yang diluar kemampuan dirinya (Steinmayr & Spinath, 2009). Terkait dengan fenomena dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, terlihat bahwa di satu sisi, siswa cenderung termotivasi hanya untuk menghindari kegagalan atau *fear of failure*. Sementara itu, di sisi lain siswa justru berusaha untuk meraih keberhasilan atau *hope of success*.

Motivasi berprestasi sangatlah berperan dalam kegiatan belajar, karena motivasi berprestasi menentukan keberhasilan atau kegagalan siswa dalam meraih prestasi akademik (Kolodziej, 2010). Untuk dapat memperoleh prestasi akademik yang optimal, individu harus memiliki arah motivasi untuk meraih kesuksesan (*hope of success*), bukan hanya sekedar menghindari kegagalan (*fear of failure*). Seseorang yang hanya berorientasi untuk menghindari kegagalan, menunjukkan hanya sekedar ingin melampaui standar kelulusan minimal. Walaupun pada akhirnya orang tersebut berhasil memperoleh prestasi di atas standar kelulusan minimal, namun hasil tersebut cenderung tergolong rata-rata. Terbukti pada penelitian Hartyanta dan Hakim (2016) menunjukkan bahwa siswa yang berorientasi pada *fear of failure* cenderung sering menunda dalam menyelesaikan pengerjaan tugas-tugas akademik. Lebih lanjut Setyadi dan Mastuti (2014) juga melakukan penelitian pada mahasiswa di Universitas Airlangga. Dalam penelitian ini, mahasiswa yang berorientasi pada *fear of failure* cenderung sering menunda dalam menyelesaikan pengerjaan tugas, dan merasa cemas selama ujian (Lay & Schouwenburg, dalam Setyadi & Mastuti, 2014). Hal ini dapat menyebabkan mahasiswa mendapatkan nilai yang rendah, dan semakin lama menempuh studi di perguruan tinggi (Semb, Glick, & Spencer, dalam Setyadi & Mastuti, 2014).

Lebih lanjut Akmal, Arlinkasari, dan Fitriani (2017) juga melakukan penelitian dimana mahasiswa yang berorientasi tinggi pada *hope of success* akan menunjukkan prokastinasi akademik yang rendah. Sementara mahasiswa

yang berorientasi tinggi pada *fear of failure* menunjukkan perilaku prokastinasi akademik yang tinggi. Dengan demikian, siswa yang memiliki motivasi mengarah pada *hope of success* akan memperoleh hasil yang lebih optimal dibandingkan siswa yang mengarah pada *fear of failure*. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa siswa lebih diharapkan untuk memiliki motivasi berprestasi *hope of success*.

Salah satu faktor yang berkaitan dengan motivasi berprestasi seseorang yaitu gaya belajar. Orang yang memiliki motivasi berprestasi biasanya bekerja secara mandiri dan cepat, serta senang berkompetisi (Klein, dalam Nurhidayah, 2015). Sementara itu, Kraft dan O'Faithaigh (dalam Baneshi, Tezerjani, & Mokhtarpour, 2014) menunjukkan perempuan cenderung memiliki gaya belajar ketergantungan kepada guru, karena perempuan memiliki *fear of failure* lebih tinggi dibanding laki-laki yang memiliki gaya belajar kompetitif dan mandiri. Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa motivasi berprestasi (*hope of success* dan *fear of failure*) memiliki hubungan dengan gaya belajar. Orang yang memiliki motivasi *hope of success* lebih mandiri dan berkompetisi dengan orang lain, sementara itu orang yang memiliki motivasi *fear of failure* lebih bergantung kepada gurunya. Hal serupa juga didapatkan pada saat peneliti wawancara di sekolah alam X, dimana siswa pada kegiatan pengembangan potensi, minat, dan bakat menunjukkan perilaku-perilaku yang cenderung mengarah pada motivasi berprestasi *hope of success* dan siswa tersebut cenderung menampilkan gaya belajar mandiri. Sementara pada kegiatan pelajaran "kurikulum nasional" siswa menunjukkan perilaku-perilaku yang cenderung mengarah pada motivasi berprestasi *fear of failure* dan siswa tersebut cenderung menampilkan gaya belajar bergantung pada guru dan menghindari dari kegiatan. Fenomena ini, akhirnya mengarahkan peneliti kepada hipotesa bahwa motivasi berprestasi memiliki hubungan dengan gaya belajar, akan tetapi fenomena tersebut masih perlu dibuktikan secara ilmiah.

Sementara itu, dalam Islam terdapat hubungan antara gaya belajar dengan motivasi berprestasi. Menurut ajaran Islam terdapat ayat Al-Quran yang memerintahkan kepada seluruh umat muslim untuk membaca, dijelaskan

dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 : *“Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”*

Ayat tersebut merupakan sumber motivasi bagi umat muslim untuk membaca, tidak pernah berhenti membaca serta menuntut ilmu, dan banyak membaca. Ajaran Islam sangat menyarankan seluruh umat muslim untuk memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, dijelaskan dalam surat Al Insyirah ayat 7-8 : *“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”*

Berbicara tentang gaya belajar, Honey dan Mumford (dalam Maric, Penger, Todorovic, Djurica, & Pintar, 2015) mendefinisikannya sebagai sikap dan perilaku yang menunjukkan cara belajar yang disukai seseorang untuk menerima dan memproses informasi. Sedangkan menurut Rita & Dunn (dalam Prashnig, 2007) gaya belajar adalah cara manusia berkonsentrasi, menyerap, memproses, dan menampung informasi baru dan sulit. Grasha-Reichmann (dalam Halili, Naimie, Sira, Abuzaid, & Leng, 2015) membagi gaya belajar menjadi enam yaitu mandiri, ketergantungan, kompetitif, kolaboratif, menghindar, dan partisipatif.

Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Hal ini dibuktikan pada penelitian Halili dkk (2015) terdapat perbedaan gaya belajar pada mahasiswa di University Sains Malaysia. Dalam penelitian ini, didapatkan hasil gaya belajar yang paling banyak pada mahasiswa perempuan adalah gaya belajar mandiri, kompetitif, ketergantungan, partisipatif, dan kolaboratif sementara pada mahasiswa laki-laki adalah gaya belajar menghindar. Lebih lanjut Bayrak (2012) juga melakukan penelitian pada siswa Sekolah Menengah Pertama. Dalam penelitian didapatkan gaya belajar dominan yang dimiliki siswa Sekolah Menengah Pertama yaitu kompetitif, kolaboratif, dan mandiri. Ditemukan juga dalam penelitian tersebut, terdapat perbedaan gaya belajar pada siswa laki-laki dan perempuan. Gaya belajar yang

paling banyak pada siswa laki-laki adalah gaya belajar kompetitif sementara pada siswa perempuan adalah gaya belajar kolaboratif.

Berdasarkan penelitian diatas setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, namun pada penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berbeda satu sama lain. Hal ini tentu akan menarik jika diteliti lebih lanjut terutama pada siswa sekolah alam. Poin menarik berikutnya adalah siswa yang menunjukkan perilaku motivasi beprestasi *fear of failure* cenderung menampilkan gaya belajar ketergantungan dan menghindar. Sementara siswa yang menunjukkan perilaku motivasi beprestasi *hope of success* cenderung menampilkan gaya belajar mandiri. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik ingin meneliti hubungan antara gaya belajar dengan motivasi beprestasi pada siswa sekolah alam di wilayah Jabodetabek. Terlebih lagi penelitian kedua variabel tersebut masih sedikit dilakukan di Indonesia termasuk pada sekolah alam.

1.2 Rumusan Masalah

- Apakah terdapat hubungan antara gaya belajar dengan motivasi beprestasi pada siswa sekolah alam?
- Bagaimana tinjauan dalam Islam terhadap hubungan antara gaya belajar dengan motivasi beprestasi pada siswa sekolah alam?

1.3 Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui hubungan antara gaya belajar dengan motivasi beprestasi pada siswa sekolah alam.
- Untuk mengetahui tinjauan dalam Islam terhadap hubungan antara gaya belajar dengan motivasi beprestasi pada siswa sekolah alam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- Penelitian ini diharapkan menambah referensi kajian psikologi terkait dengan gaya belajar dan motivasi berprestasi.
- Sebagai bahan acuan serta referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian terkait dengan gaya belajar dan motivasi berprestasi di masa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Menambah pengetahuan siswa mengenai gaya belajar untuk menyesuaikan gaya belajar yang sesuai dengan individu dalam kegiatan belajar agar menjadi optimal.
- Menambah pengetahuan masyarakat mengenai hubungan antara gaya belajar dengan motivasi berprestasi pada siswa sekolah alam.
- Menjadi masukan bagi orang tua untuk menyesuaikan gaya belajar anak dengan kurikulum sekolah agar membantu anak belajar secara optimal.

1.5 Kerangka Berfikir

